

ANALISIS KOMPETENSI GURU DALAM PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA DI SDN 47 CAKRANEGARA

¹Sulistiana Safitri, ²Nurhasanah, ³Aisa Nikmah Rahmatih

PGSD FKIP Universitas Mataram

Alamat e-mail : 1unram.ac.id, Alamat e-mail : 2sulisyakub@gmail.com ,
3nurhasanah_fkip@unram.ac.id, 4aisanikmahrahma07@unram.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine how the teacher's competence in implementing the Merdeka curriculum and what are the difficulties experienced by teachers in implementing the Merdeka curriculum at SD Negeri 47 Cakranegara in the 2024-2025 academic year. This research uses a qualitative approach with descriptive methods. The subjects of this research are class I teachers and class IV teachers. This research was conducted using observation, documentation, and interview methods in obtaining research data related to teacher competence in implementing the independent curriculum. The results of this study will provide an in-depth understanding of the extent to which teacher competence affects the effectiveness of the implementation of the Merdeka Belajar Curriculum at SD Negeri 47 Cakranegara. The difficulties experienced by SD Negeri 47 Cakranegara teachers in implementing the Merdeka curriculum include; difficulties in analyzing modules, utilizing technology, difficulties in conducting differentiated learning, difficulties in the latest and problem-based methods, and difficulties in implementing the P5 Implementation. It is hoped that this research can provide in-depth information for schools, education policy makers, and related parties to continue to improve and maximize the implementation of the Merdeka Curriculum at the primary school level.

Keywords: *Teacher competence, Merdeka Curriculum, Teacher Difficulties*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kompetensi guru dalam penerapan kurikulum Merdeka dan apa saja kesulitan yang dialami guru dalam penerapan kurikulum Merdeka di SD Negeri 47 Cakranegara Tahun pelajaran 2024-2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Adapun subjek dari penelitian ini yaitu guru kelas I dan guru kelas IV. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode observasi, dokumentasi, dan wawancara dalam memperoleh data penelitian terkait kompetensi guru dalam penerapan kurikulum merdeka. Hasil penelitian ini akan memberikan pemahaman mendalam tentang sejauh mana kompetensi guru memengaruhi efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SD Negeri 47 Cakranegara. Adapun Kesulitan yang dialami oleh guru SD Negeri 47 Cakranegara dalam penerapan

kurikulum Merdeka diantaranya; kesulitan dalam menganalisis modul, pemanfaatan teknologi, kesulitan melakukan pembelajaran berdiferensiasi, kesulitan metode terbaru dan berbasis masalah, dan kesulitan dalam penerapan Penerapan P5. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi yang mendalam bagi sekolah, pengambil kebijakan pendidikan, dan pihak terkait untuk terus memperbaiki dan memaksimalkan implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah dasar.

Kata Kunci: Kompetensi Guru, Kurikulum Merdeka, Kesulitan Guru

A. Pendahuluan

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum baru yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) sebagai pengganti Kurikulum 2013. Kurikulum Merdeka sebagai alternatif dalam mengatasi kemunduran belajar selama masa pandemi yang memberikan kebebasan “merdeka belajar” pada pelaksana pembelajaran yaitu guru dan kepala sekolah dalam menyusun, melaksanakan proses pembelajaran, dan mengembangkan kurikulum di sekolah memperhatikan pada kebutuhan dan potensi peserta didik (Alimuddin, 2023).

Salah satu komponen penting yang menentukan keberhasilan penerapan kurikulum merdeka yaitu kompetensi guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Rosni (2021) yang menyebutkan bahwa faktor utama

yang paling penting bagi guru adalah kompetensi guru. Kompetensi dapat dimaknai sebagai suatu kemampuan untuk melakukan pekerjaan yang didasari oleh kemampuan dan pengetahuan yang didukung oleh nilai-nilai kerja yang relevan dengan pekerjaan tersebut (Fredy & Hamsinah Day, 2021). Jadi, kompetensi Guru merupakan kemampuan Guru dalam melakukan kegiatan belajar mengajar yang didasari oleh kemampuan yang dimiliki oleh setiap Guru.

Menurut peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 16 Tahun 2017 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru menyatakan bahwa Kompetensi guru terdiri dari Kompetensi Pedagogis, Kompetensi Keperibadian, Kompetensi Sosial, dan Kompetensi Profesional.

Kompetensi Pedagogik guru meliputi pemahaman guru terhadap

peserta didik, kemampuan mengelola pembelajaran, persencanaan dan pelaksanaan pembelajaran evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Akbar, 2021).

Menurut Undang- Undang Guru dan Dosen kompetensi keberibadian merupakan kompetensi yang berkaitan dengan keberibadian seorang guru itu sendiri. Menurut Solong *et al.*, (2020) kompetensi keberibadian guru meliputi kekonsistenan seorang guru, akhlak seorang guru, kebijaksanaan dan kewibawaan seorang guru, serta menjadi contoh baik bagi para peserta didik .

Selanjutnya adalah kompetensi sosial guru, menurut Ahmad (2019) kompetensi ini meliputi Kemampuan Guru sebagai bagian dari Masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua peserta didik, dan Masyarakat sekitar.

Kompetensi yang tidak kalah penting adalah kompetensi profesional. Kompetensi professional guru meliputi kemampuan

keterampilana personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara *kaffah* membentuk kompetensi standar profesi Guru untuk melaksanakan fungsi dan tugasnya secara maksimal (Bagou, 2020).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SDN 47 Cakranegara diperoleh informasi bahwa kompetensi pedagogik guru dalam melaksanakan pengelolaan proses pembelajaran sudah tergolong baik, mulai dari memahami karakter peserta didik, merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan, dan melaksanakan pembelajaran. Namun masih terdapat kekurangan-kekurangan yang perlu mendapat perhatian seperti dalam penyusunan perangkat ajar dan evaluasi sesuai dengan kurikulum merdeka yang masih belum sepenuhnya di mengerti, serta kurangnya pemanfaatan teknologi pembelajaran.

Pada kompetensi keberibadian guru terdapat beberapa guru yang masih belum bersikap stabil dalam artian mengontrol emosi ketika ada peserta didik yang tidak mematuhi peraturan atau kurang disiplin.

Dalam penerapan kompetensi sosial, menunjukkan bahwa guru SDN

47 Cakranegara telah menampilkan kompetensi sosial. Hal ini ditunjukkan guru dalam berinteraksi dan berkomunikasi baik dengan sesama guru. Namun sebagian guru mengalami kesulitan dalam menjalin komunikasi efektif dengan orang tua/wali murid dan kesulitan dalam menghadapi konflik antar peserta didik di dalam kelas.

Pada Kompetensi professional guru menunjukkan bahwa guru kurang mampu untuk mengembangkan materi secara kreatif dan inovatif, guru hanya berfokus pada isi dari buku/LKS saja, serta kurangnya penguasaan pada Capaian Pembelajaran pelajaran yang diampu.. Selain itu, kurangnya kemauan guru untuk terus meningkatkan kualitas guru dalam segi keprofesionalan

Berdasarkan data diatas, maka diperlukannya analisis terhadap kompetensi guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka di SDN 47 Cakranegara. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui bagaimana kompetensi guru dalam penerapan kurikulum Merdeka; 2) untuk mengetahui apa saja kesulitan guru dalam penerapan kurikulum merdeka.

B. Metode Penelitian

penelitian ini tergolong peneltian kualitatif metode deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan suatu keadaan, melukiskan dan menggambarkan mengenai kompetensi guru dalam penerapan kurikulum merdeka di SD Negeri 47 Cakranegara. Teknik pengumpulan data dalam penelitian in yaitu dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan guru kelas I dan IV untuk mendapatkan informasi mengenai kompetensi guru dan kesulitan yang dialami dalam penerapan kurikulum Merdeka. Observasi dilaksanakan Ketika proses pembelajaran dilingkungan sekolah untuk mengetahui kompetensi guru. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan model analisis data Miles and Huberman yang terdiri dari tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan. Dalam memperoleh penelitian yang akurat, peneliti menggunakan teknik triangulasi, Yaitu triangulasi triangulasi waktu dan triangulasi Teknik.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Kompetensi Pedagogik Guru Kelas I dan V

Tabel 1 Aspek dan Indikator Kompetensi Pedagogik Guru

Aspek	Indikator
Pemahaman wawasan atau landasan pendidikan	Pemahaman tujuan pembelajaran
	Pemahaman struktur kurikulum Merdeka
	Pemahaman materi
Pemahaman terhadap peserta didik	Pemahaman kemampuan belajar
	Kegiatan Pembelajaran aktif
	Penggunaan gaya belajar
Perencanaan pembelajaran	Penyusunan cp dan tp
	Penyiapan perangkat ajar
Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan logis	Pelaksanaan pembelajaran secara efektif
	Materi yang relevan
	Penggunaan Bahasa
	Pembelajaran yang menyenangkan
Pemanfaatan teknologi pembelajaran	Pembelajaran terstruktur
	Penggunaan teknologi dan aplikasi digital
Evaluasi hasil pembelajaran	Kegiatan merangkum Bersama
	Pemberiaan pengayaan
	Penilaian sesuai kurikulum merdeka

a. Pemahaman wawasan dan landasan kependidikan

Dengan pemahaman yang baik tentang wawasan kependidikan, guru dapat merancang proses pembelajaran yang lebih terarah dan sistematis, hal ini memastikan bahwa tujuan pendidikan dapat dicapai

secara efektif (Ratri, 2024). Berdasarkan data hasil penelitian ditemukan bahwa guru kelas I dan IV telah memiliki pemahaman wawasan atau landasan kependidikan. Terlihat bahwa wali kelas I dan IV memiliki pemahaman akan materi yang diajarkan, memahami tujuan yang akan dicapai dari suatu pembelajaran, serta sudah memahami prinsip kurikulum Merdeka yang digunakan sekolah.

b. Pemahaman terhadap peserta didik

Karakteristik peserta didik meliputi: etnik, kultural, status sosial, minat, perkembangan kognitif, kemampuan awal, gaya belajar, motivasi, perkembangan emosi, perkembangan sosial, perkembangan moral dan spiritual, dan perkembangan motorik (Estari, 2020).

Berdasarkan data hasil penelitian di kelas I, bahwa guru kelas I sudah cukup memiliki pemahaman terhadap peserta didik. Terlihat bahwa wali kelas I memiliki kesadaran tinggi terhadap perbedaan kemampuan dan gaya belajar masing-masing peserta didik, yang tercermin dalam memberikan intruksi yang sederhana dan berulang agar mudah dipahami

oleh peserta didik pada jenjang kelas rendah. Sehingga pada proses pembelajaran dikelas peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran guru kelas IV terlihat belum sepenuhnya paham akan karakteristik peserta didik. Wali kelas IV hanya menggunakan gaya belajar auditori saja dalam proses pembelajaran. Hal tersebut mengakibatkan peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran.

c. Perencanaan pembelajaran

Dalam perencanaan pembelajaran menunjukkan bahwa guru kelas I dan IV telah membuat rencana pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Guru dengan jelas merancang tujuan pembelajaran berdasarkan kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Guru telah menyiapkan modul ajar yang relevan dengan pembelajaran dan menyiapkan sumber belajar seperti buku teks sesuai dengan kurikulum yang berlaku

d. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan logis

Berdasarkan data hasil penelitian di kelas I dan IV menunjukkan bahwa pada pelaksanaan pembelajaran Ibu

IA menggunakan Bahasa lisan dan tulisan yang benar dan lancar sehingga mudah dipahami oleh peserta didik, guru mampu untuk melakukan pembelajaran secara terstruktur yang dimulai dari pembukaan, lalu dilanjutkan dengan isi, dan terakhir penutup, guru mengaitkan materi pembelajaran dengan pengetahuan yang relevan. Pembelajaran akan bermakna bagi peserta didik jika guru menghubungkannya dengan pengalaman yang relevan dengan peserta didik (Balqis, 2021). Guru kelas I mampu mengelola kelas dengan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Namun, pada kegiatan pembelajaran guru kelas IV kurang mampu untuk menciptakan kelas kondusif dan menyenangkan. Hal tersebut terlihat banyak peserta didik yang masih berbicara, tertidur, dan bermain ketika jam pembelajaran. menurunnya daya konsentrasi anak pada proses pembelajaran yang disebabkan oleh kegiatan pembelajaran yang monoton atau tidak menyenangkan (Margiathi *et al.*, 2023).

e. Pemanfaatan teknologi pembelajaran

Penerapan teknologi digital dalam pendidikan memberikan berbagai manfaat, termasuk meningkatkan akses informasi, meningkatkan kualitas pendidikan, memberikan pembelajaran yang lebih interaktif, serta pengembangan keterampilan digital pada peserta didik (Manongga, 2022). Berdasarkan data hasil penelitian, guru kelas I dan IV yaitu tidak pernah menggunakan teknologi dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut terjadi karena keterbatasan sarana dan prasarana teknologi digital yang ada di sekolah. Sekolah hanya mempunyai satu lcd, dan proyektor dan harus bergantian dengan kelas lain. Selain itu, terlihat guru jarang menggunakan aplikasi dan alat digital untuk meningkatkan keterampilan mengajar, seperti membuat presentasi interaktif dengan PowerPoint dan Canva, Sehingga peserta didik hanya bergantung pada buku teks dan materi dari guru

f. Evaluasi hasil pembelajaran

Dalam kurikulum Merdeka terdapat komponen penting dalam evaluasi yang membedakannya dengan kurikulum 2013, yaitu asesmen formatif dan sumatif. Pada indikator evaluasi

hasil pembelajaran, guru kelas I menunjukkan sudah melakukan penilaian sesuai dengan kurikulum yang berlaku yaitu penilaian formatif dan sumatif, mampu dalam Menyusun rangkuman pembelajaran dengan melibatkan peserta didik, serta selalu memberikan tugas pengayaan sebelum pembelajaran selesai untuk mengukur keberhasilan pembelajaran pada hari itu.

Sedangkan guru kelas IV menunjukkan bahwa guru sudah menggunakan penilaian yang sesuai dengan evaluasi pada kurikulum Merdeka yaitu penilaian formatif dan sumatif. Tetapi pada kegiatan akhir pembelajaran, pendidik jarang melakukan kegiatan merangkum pembelajaran dengan melibatkan peserta didik serta memberikan pengayaan lebih lanjut sehingga pendidik tidak mengetahui keberhasilan proses pembelajaran yang ia lakukan dan tidak mengetahui mana peserta didik yang belum memahami materi pelajaran.

2. Kompetensi Keperibadian Guru Kelas I dan IV

Tabel 2 Aspek dan Indikator Kompetensi Keperibadian Guru

Aspek	Indikator
Bertindak sesuai hukum, sosial, dan etika yang berlaku, dan bangga menjadi guru	Perilaku disiplin
	Berperilaku sesuai norma agama, hukum, sosial, dan budaya
	Berpenampilan sopan
Bersikap dewasa, arif, bijaksana, mampu bertindak secara mandiri, dan memiliki etos kerja	Memiliki etos kerja, dan tanggung jawab
	Memiliki sikap sabar
Berwibawa	Sikap wibawa
Keperibadian yang menjadi panutan	Sikap yang patut diteladani
	Sikap jujur
	Menjadi contoh dalam berperilaku

a. Mantap dan stabil yang memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai norma hukum, sosial, dan etika yang berlaku, dan bangga sebagai guru

Pada indikator ini menunjukkan bahwa guru kelas I dan IV menunjukkan kedisiplinan dengan datang tepat waktu, menyelesaikan tugas sesuai jadwal, dan mematuhi peraturan yang berlaku di lingkungan sekolah. Selain itu, para pendidik memberikan contoh positif kepada peserta didik dengan bertindak sesuai dengan norma hukum, agama, dan sosial budaya, hal tersebut tercermin pada tutur kata pendidik dalam berbicara dengan sopan dan menghargai keberagaman. Dalam hal

penampilan, guru menampilkan citra profesional kepada anak-anak dengan berpakaian yang pantas dan sopan untuk bidang pekerjaan mereka

b. Bersikap dewasa, arif, bijaksana, mampu bertindak secara mandiri, dan memiliki etos kerja

Guru harus menampilkan sebagai pribadi yang mantap dan stabil, dewasa, arif dan berwibawa, sehingga menjadi teladan bagi siswanya (Jahidi, 2017). Pada indikator ini, terlihat guru kelas I dalam bersikap dewasa dan menunjukkan etos kerja yang tinggi. Hal tersebut terlihat guru tidak mudah marah atau emosi saat menghadapi peserta didik yang sulit diatur, tetapi tetap bersikap tenang dan mencari solusi yang tepat. Jika mendapatkan masukan dari kepala sekolah, rekan kerja, atau orang wali peserta didik, guru tidak merasa tersinggung, tetapi menggunakannya untuk meningkatkan kualitas mengajar.

Sementara itu, berdsarakan hasil penelitian di kelas IV menunjukkan bahwa guru kelas IV kurang mampu dalam mengontrol emosi dan menjaga kesabaran dalam menghadapi peserta didik. terlihat

guru masih sering menggunakan kata-kata yang tidak semestinya diucapkan pada saat pembelajaran. lingkungan belajar yang tidak kondusif akibat emosi negatif guru dapat mempengaruhi motivasi dan hasil belajar siswa (Samadi *et al.*, 2023).

c. Berwibawa

Dalam konteks seorang pendidik, berwibawa berarti mampu membimbing dan mendidik peserta didik dengan cara yang dihormati, bukan karena rasa takut, tetapi karena keteladanan dan kewibawaannya (Anggraeni, 2017). Berdasarkan data hasil penelitian menunjukkan guru kelas I dan kelas IV menunjukkan sikap yang dihormati oleh peserta didik, bersikap adil dalam memperlakukan setiap peserta didik, serta menunjukkan ketegasan dan kepercayaan diri dalam mengelola kelas, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang positif, penuh rasa hormat, dan mendorong peserta didik untuk lebih disiplin serta termotivasi dalam mengikuti pembelajaran

d. Keperibadian yang menjadi panutan

memiliki moralitas yang luhur dan menampilkan perilaku yang layak ditiru menjadi aspek yang sangat penting dalam menjalankan tugas sebagai pendidik (Saadah, 2021). Guru kelas I dan IV memiliki kepribadian yang dapat menjadi teladan bagi siswa peserta didik dan rekan kerja. Ia selalu disiplin dalam menjalankan tugas, datang tepat waktu, serta menyelesaikan tanggung jawabnya dengan baik. Guru memberikan contoh dalam berperilaku sopan, santun, dan penuh hormat dengan selalu menggunakan bahasa yang baik dan ramah dalam berkomunikasi.

C. Kompetensi Sosial Guru Kelas I dan IV

Tabel 3 Aspek dan Indikator Kompetensi Sosial Guru

Aspek	Indikator
Bertindak tanpa memihak, bersikap inklusif, dan tidak melakukan diskriminasi	Penyelesaian konflik Sikap adil Penggunaan Bahasa yang tidak mengandung bias
Berkomunikasi secara efektif, simpatik, dan santun dengan warga sekolah	Berkomunikasi dengan jelas, ramah, santun dan terbuka
Pengembangan kompetensi profesional	Penggunaan teknologi komunikasi

a. Bertindak tanpa memihak, bersifat inklusif, dan tidak melakukan deskriminasi

Berdasarkan data hasil penelitian, menunjukkan bahwa guru kelas I dan IV sudah menunjukkan Sikap objektik atau tanpa memihak, hal tersebut terlihat pada guru yang bersikap adil dengan peserta didik di lingkungan sekolah. Selain itu guru telah memiliki sikap inklusif, dan tidak melakukan deskriminasi baik dengan peserta didik maupun sesama guru di lingkungan sekolah. Ketika peserta didik merasa diperlakukan secara adil dan tidak diskriminatif, peserta didik akan lebih termotivasi untuk belajar dan terlibat dalam proses pembelajaran (Maulina, 2024)

b. Berkomunikasi secara efektif, simpatik, dan santun dengan warga sekolah

Pada indikator ini, terlihat guru mampu berkomunikasi dengan baik dalam berbagai situasi, baik dengan peserta didik, rekan kerja, maupun orang tua siswa. Dalam interaksi dengan peserta didik, guru harus menyampaikan informasi secara jelas, ramah, dan terbuka. Guru menunjukkan mampu menjalin

komunikasi yang baik dengan rekan kerja, baik sesama guru maupun tenaga kependidikan lainnya. Sikap saling menghormati, bekerja sama, dan terbuka. Selain itu, guru mampu untuk menjalin komunikasi yang efektif dan responsif dengan orang tua peserta didik sehingga terbangun hubungan yang baik antara peserta didik, guru, dan orang tua.

c. Pengembangan komunikasi profesional

Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dapat meningkatkan kompetensi profesionalisme dan sosial guru, sehingga kualitas pendidikan juga meningkat (Jamil, 2024). Pada indikator ini, guru telah memanfaatkan teknologi sebagai sarana komunikasi yang lebih profesional dengan peserta didik, wali peserta didik, dan sesama guru secara efektif. Dalam berkomunikasi dengan peserta didik dan wali peserta didik, guru menggunakan grup WhatsApp sebagai media utama. Melalui grup ini, orang tua dapat dengan mudah menanyakan berbagai hal terkait proses belajar mengajar

D. Kompetensi Profesional Guru Kelas I dan IV

Tabel 4 Aspek dan Indikator Kompetensi Profesional Guru

Aspek	Indikator
Penguasaan materi pembelajaran, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan	Penguasaan materi Kemampuan menyampaikan materi Relevansi materi
Mampu mengembangkan dan menggunakan alat, media, dan sumber belajar yang relevan	Penggunaan media pembelajaran Penggunaan alat peraga dalam pembelajaran Penggunaan sumber-sumber belajar terbaru
Kemampuan mengembangkan materi Pelajaran dengan kreatif dan inovatif	Penggunaan metode Rancangan pendekatan
Melakukan kegiatan reflektif secara berkesinambungan yang bertujuan untuk mengembangkan keprofesionalan	Melakukan reflektif Pengembangan diri dan keprofesionalan
Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pengembangan diri	Penggunaan teknologi dalam pengembangan diri

Menurut Indah *et al.*, (2020) menyebutkan bahwa kompetensi professional yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu; 1) Mampu dalam menguasai materi pembelajaran, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang di ampu; 2) Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media, dan sumber belajar yang relevan; 3) Mampu dalam

mengembangkan materi pembelajaran dengan kreatif dan inovatif; 4) Melakukan kegiatan reflektif secara berkesinambungan dalam yang bertujuan untuk mengembangka keprofesionalan; 5) Mampu dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam mengembangkan diri

a. Penguasaan materi pembelajaran, struktur, konsep, dan pola piker keilmuan

Kemampuan dalam penguasaan materi serta konsep pembelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkan adalah salah satu Tingkat keprofesionalan seorang guru (Wian, 2020). Berdasarkan data hasil penelitian dikelas I menunjukkan bahwa guru kelas I memiliki penguasaan yang luas atas materi pelajaran, yang dibuktikan dengan kemampuannya untuk menyampaikan materi secara menyeluruh dan metedis kepada peserta didik dan memberikan pemahaman yang jelas kepada mereka. Selain itu, relevansi materi yang diajarkan dengan kurikulum Merdeka.

Berdasarkan temuan selama penelitian dikelas IV, terlihat jelas guru

kelas IV sudah mampu untuk memahami materi yang diajarkan, tetapi dalam menjelaskan materi tersebut guru kelas IV kurang mampu dalam mengembangkannya. Hal ini ditunjukkan dengan guru yang masih bergantung pada penjelasan yang ada di buku LKS untuk membantunya menjelaskan materi kepada peserta didik, sehingga guru kelas IV tidak dapat mengembangkan materi lebih dalam. Akibatnya proses belajar menjadi monoton dan kurang menarik bagi peserta didik. Hal ini menghambat pengembangan kreativitas dan pemecahan masalah peserta didik.

b. Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media, dan sumber belajar yang relevan

Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar. Rahmatih *et al.*, (2024) menyatakan Media pembelajaran memberikan kemudahan pemahaman dan penguasaan konsep pada peserta didik. Dalam proses pembelajaran, guru kelas I dan IV tidak menggunakan media pembelajaran

apapun untuk membantunya, sehingga pembelajaran menjadi kurang efektif. Guru hanya menggunakan LKS dan buku paket saja sebagai sarana untuk melakukan pembelajaran. Padahal penggunaan media pembelajaran yang tepat sangat membantu peserta didik dalam proses belajar mengajar.

c. Kemampuan mengembangkan materi Pelajaran dengan kreatif dan inovatif

Untuk menjadi seorang guru profesional, guru dituntut kreatifitasnya dalam mengembangkan atau menciptakan suatu pembelajaran yang inovatif yang tentunya bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan prestasi peserta didik (Bagou, 2020). Pada indikator kemampuan mengembangkan materi Pelajaran dengan kreatif dan inovatif, guru kelas I telah menunjukkan kemampuan dalam mengembangkan materi pembelajaran dengan baik, yang ditandai dengan kemampuannya dalam mengelaborasi konsep serta mengaitkannya dengan berbagai konteks yang relevan. Namun, pembelajaran yang disampaikan masih kurang bervariasi dalam hal

metode yang digunakan, yang disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan guru mengenai berbagai strategi dan pendekatan pembelajaran yang dapat diterapkan.

Sedangkan dikelas IV, menunjukkan bahwa guru kelas IV masih kurang mampu dalam mengembangkan materi pembelajaran secara mendalam, yang terlihat dari penyampaian materi yang cenderung terbatas pada sumber utama tanpa adanya eksplorasi lebih lanjut untuk memperkaya wawasan peserta didik.

d. Melakukan kegiatan reflektif secara berkesinambungan yang bertujuan untuk mengembangkan keprofesionalan

Refleksi membantu guru mengevaluasi praktik mengajar dan meningkatkan kualitas pembelajaran agar lebih efektif bagi siswa peserta didik, dengan melakukan refleksi secara rutin, guru dapat mengidentifikasi kekuatan serta area yang perlu diperbaiki, sehingga mampu menyesuaikan strategi mengajar agar lebih relevan dan efektif (Ulma *et al.*, 2023). Dalam proses pembelajaran disekolah guru kelas I dan IV secara rutin melakukan

refleksi terhadap praktik pengajarannya, baik melalui evaluasi mandiri, diskusi dengan rekan sejawat, maupun umpan balik dari peserta didik, sehingga dapat mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dalam proses pembelajaran serta melakukan perbaikan dan inovasi yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan.

e. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam mengembangkan diri.

Bagou (2020) menyatakan bahwa menguasai teknologi informasi dan komunikasi menjadi tuntutan kompetensi seorang guru profesional saat ini guna mendukung pelaksanaan tugasnya. Dalam meningkatkan keprofesionalannya sebagai seorang pendidik, guru kelas I dan IV memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam mengembangkan diri dengan aktif mengikuti webinar sebagai sarana peningkatan kompetensi. Beberapa aplikasi yang digunakan antara lain Zoom, WhatsApp, Google, Facebook, dan Ruang GTK. Selain itu, guru juga tergabung dalam grup Ikatan Guru Indonesia (IGI) dan Guru Pembelajar

(SIM PKB), yang menjadi wadah untuk berbagi informasi, berdiskusi, serta meningkatkan keterampilan dalam bidang Pendidikan.

5. Kesulitan Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka

1. Menganalisis Modul Ajar

Dalam penyusunan perangkat pembelajaran guru masih kesulitan karena terdapat perbedaan dengan kurikulum sebelumnya. Guru kesulitan dalam menentukan komponen-komponen dalam Menyusun modul ajar seperti seperti capaian pembelajaran, menentukan tujuan pembelajaran dan menentukan asesmen yang akan digunakan. Hal ini juga di dukung oleh hasil penelitian Darmiyani *et al.*, (2023) yang menyatakan bahwa dalam penyusunan modul ajar, guru masih mengalami kebingungan dalam memahami komponen-komponen modul ajar.

2. Pemanfaatan Teknologi

Dalam kurikulum Merdeka guru dapat menggunakan model pembelajaran technological pedagogical content knowledge (TPACK) untuk meningkatkan proses pembelajaran agar lebih menarik dan

menyenangkan. Akan tetapi dalam proses pembelajaran dikelas, guru jarang untuk memanfaatkan teknologi pembelajaran. Hal tersebut di sebabkan karena keterbatasan sarana dan prasarana yang terdapat disekolah dan kurangnya pengetahuan guru akan teknologi pembelajaran. Perkembangan teknologi pada era globalisasi ini sangat pesat. Untuk itu guru diharapkan mengikuti perubahan tersebut dalam meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar (Krismadinata, 2019).

3. Tidak Melakukan Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi yaitu pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan memperhatikan kesiapan belajar, minat dan profil belajar peserta didik untuk memberi keleluasaan pada peserta didik untuk meningkatkan potensi dirinya (Kemendikbud, 2021). Berdasarkan data hasil penelitian menunjukkan bahwa guru tidak melakukan pembelajaran berdiferensiasi. Menurutnya akan susah untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi diakrenakan jumlah peserta didik

kelas IV yang tergolong banyak yaitu sebanyak 32 peserta didik. Guru merasa sulit untuk membedakan konten, proses, dan produk berdasarkan kebutuhan dan kemampuan dari masing-masing peserta didik. Tidak melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka berarti tidak memenuhi salah satu ciri utama dari kurikulum tersebut, yaitu melakukan pengajaran berdifrensiasi dengan menyesuaikan kemampuan belajar peserta didik.

4. Penerapan Metode Terbaru dan Berbasis Masalah

Dalam Upaya penerapan metode pembelajaran terbaru dalam kurikulum Merdeka, guru sering menghadapi berbagai tantangan yang mempengaruhi efektivitas pembelejaran. Salah satu kenadala yang dihadapi oleh guru dalam penerapan metode pembelajaran adalah keterbatasan sarana dan prasarana, sekolah belum memiliki akses teknologi yang memadai, sehingga sulit untuk diterapkannya metode TPACK pada kegiatan pembelajaran.

Selain itu guru tidak pernah menggunakan metode berbasis masalah dalam pembelajaran. Rahmatih, A.N., & Fauzi, A (2024) menyatakan bahwa metode pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang menantang peserta didik untuk belajar secara mandiri melalui masalah kontekstual yang dirancang sedemikian rupa sehingga memicu pemikiran kritis dan keterampilan pemecahan masalah. Kurangnya kesiapan dan pemahaman guru mengenai pembelajaran berbasis masalah juga menjadi penghambat dalam keterlaksanaanya penggunaan metode PBL. Hal tersebut menyebabkan kurangnya keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah yang dimiliki oleh peserta didik

5. Penerapan P5

Problematika yang dihadapi guru dalam penerapan P5 dikelas yaitu kesulitan dalam merancang modul proyek . hal tersebut disebabkan karena guru belum memahami panduan dalam merancang modul. Problematika selanjutnya yang dihadapi guru yaitu adanya peserta didik yang kurang aktif dalam

berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang dirancang dalam program tersebut. Hal tersebut sesuai dengan penelitian (Andini, A., & Wahidah, A. 2024) menyatakan bahwa problematika dalam pelaksanaan proyek P5 kurikulum Merdeka adanya peserta didik yang kurang berperan atau mengikuti kegiatan P5. Hal tersebut menyebabkan beban kerja yang tidak merata, dikarenakan melaksanakan P5 dilaksanakan dengan berkelompok.

E. Kesimpulan

Guru memiliki peran penting dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan kebebasan dan fleksibilitas dalam pembelajaran sesuai kebutuhan dan konteks siswa. Kompetensi guru yang dianalisis meliputi kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial.

Secara umum kompetensi pedagogik guru dalam penerapan kurikulum Merdeka menunjukkan guru memiliki pemahaman akan kurikulum yang berlaku yaitu kurikulum Merdeka, guru telah melakukan perencanaan pembelajaran dengan Menyusun perangkat ajar, serta

melakukan evaluasi sesuai dengan kurikulum merdeka. Pada kompetensi kepribadian menunjukkan guru mampu bertindak sesuai hukum, sosial, dan etika yang berlaku, bangga menjadi guru, Berwibawa, dan guru memiliki Kepribadian yang dapat menjadi panutan. Hal tersebut mempengaruhi tercapainya ciri dari kurikulum Merdeka yang menekankan pada profil pelajara Pancasila berbasis karakter bertujuan untuk menguatkan karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pada kompetensi sosial menunjukkan guru guru mampu berkomunikasi dengan baik, bekerja sama dengan rekan kerja dan orang tua, serta membangun hubungan yang baik dengan siswa dan Masyarakat. Sedangkan pada kompetensi professional menunjukkan guru mampu untuk mampu untuk menguasai materi yang diajarkan, selalu melakukan refleksi untuk mengembangkan keprofesionalan, dan mampu dalam memanfaatkan teknologi informasi dan mounikasi untuk mengembangkan diri, akan tetapi, kurangnya kemampuan guru untuk menggunakan media pembelajaran menyebabkan kompetensi profesional guru belum

sepenuhnya tercermin dalam praktik pembelajaran, sehingga berpengaruh terhadap efektivitas proses belajar mengajar.

Faktor pendukung keberhasilan penerapan kurikulum ini antara lain adalah terlaksananya proses perencanaan pembelajaran dan evaluasi yang sesuai dengan kurikulum Merdeka, dan pengembangan keprofesionalan dengan mengikuti pelatihan-pelatihan untuk menunjang keberhasilan dari penerapan kurikulum Merdeka. Selain itu keperibadian guru dalam kegiatan belajar mengajar disekolah yang menjadi teladan bagi siswa mendukung terlaksananya profil pelajar Pancasila.

Dengan demikian, penguatan kompetensi guru melalui pelatihan, pendampingan, dan penyediaan fasilitas yang memadai sangat diperlukan agar implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan dengan lebih efektif dan sesuai tujuan pendidikan yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. A. (2019). Komunikasi sebagai wujud kompetensi sosial guru di sekolah. *Komodifikasi*, 7(1).
- Akbar, A. (2021). Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1), 23.
- Andini, A., & Wahidah, A. (2024). Merdeka Belajar: Pengaruh Implementasi Pembelajaran P5 Terhadap Sikap Mandiri Siswa. *Journal of Classroom Action Research*, 6(3), 584-591
- Anggraeni, A. D. (2017). Kompetensi Kepribadian Guru Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini (Studi Kasus di TK Mutiara, Tapos Depok). *AWLADY : Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 28.
- Aryzona, E. F., Asrin, A., & Syazali, M. (2023). Analisis kompetensi guru dan desain pembelajaran dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai Kurikulum Merdeka SD Negeri 1 Jantuk Tahun Pelajaran 2022-2023. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1), 424-432.
- Bagou, D. Y., & Suling, A. (2020). Analisis Kompetensi Profesional Guru. *Jambura Journal of Education Management*, 122-130.
- Darmiany, D., Nurhasanah, N., Nisa, K., Karma, I. N., & Nurmawanti, I.

- (2023). Sosialisasi Pentingnya Modul Ajar Pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar di SDN 8 Cakranegara. *Prosiding PEPADU*, 5(1), 274-277.
- Dudung, A. (2018). Kompetensi profesional guru. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 5(1), 9-19.
- Efendi, I., Murhayati, S., & Zaitun , Z. (2022). Model Inovasi Pengembangan Kurikulum Merdeka. At-Tajdid: *Journal of Islamic Studies*, 2(4), 196-203
- Estari, A. W. (2020). Pentingnya memahami karakteristik peserta didik dalam proses pembelajaran. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series* (Vol. 3, No. 3, pp. 1439-1444).
- Fredy, F., & Hamsinah Day, W. O. S. (2021). Strategi Pengembangan Kompetensi Guru Sekolah Dasar. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(1), 30–40.
- Indah, O. :, Utami, H., Hasanah, A., Tarbiyah, F., Keguruan, I., Sunan, U., & Yogyakarta, K. (n.d.). *Kompetensi Profesional Guru Dalam Penerapan Pembelajaran Tematik di SD Negeri Maguwoharjo 1 Yogyakarta*.
- Jahidi, J. (2017). Kualifikasi dan kompetensi guru. *Administrasi Pendidikan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pascasarjana*, 2(1), 23-30.
- Jamil, A. S. (2024). Analisis Kompetensi Profesionalisme Guru Dalam Memanfaatkan Teknologi Informasi Melalui Platform Merdeka Mengajar di SD Gugus 9 Kecamatan Mariorawa Kabupaten Soppeng.
- Kemendikbud. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang *Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Manongga, A. (2022, January). Pentingnya teknologi informasi dalam mendukung proses belajar mengajar di sekolah dasar. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*.
- Lestari, S. (2024). Pengaruh Refleksi Diri dalam Mengembangkan Kompetensi Profesional Peserta Didik. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 5(3), 299-304.
- Maulina, A., & Zumrotun, E. (2024). Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Terhadap Proses Pembelajaran: Studi Kualitatif Di Kelas 5 SDN Batukali. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 208-217.

- Margiathi, S. A., Larian, O., Wulandari, R., Putri, N. D., & Musyadad, V. F. (2023). Dampak Konsentrasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Primary Edu*, 1(1), 61-68.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2007), h. 14.
- Permendiknas No. 35 Tahun 2010 tentang *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Indonesia, 2010).
- Purnawanto, A. T. (2022). Perencanaan pembelajaran bermakna dan asesmen Kurikulum Merdeka. *Jurnal pedagogy*, 15(1), 75-94.
- Rahmatih, A. N., Fauzi, A., Ermiana, I., Handika, I., & Rosyidah, A. N. K. (2024). Media Manipulatif Papan Peredaran Darah Manusia: Pengaruhnya Terhadap Penguasaan Konsep Sains Peserta Didik Sekolah Dasar. *BIOCHEPHY: Journal of Science Education*, 4(1), 392-399.
- Rahmatih, A. N., & Fauzi, A. (2024). Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Konsep Dasar IPA Mahasiswa Calon Guru Sekolah Dasar. *BIOCHEPHY: Journal of Science Education*, 4(2), 1118-1123.
- Ratri, G. M., Artharina, F. P., & Ysh, A. S. (2024). Analisis Kompetensi Pedagogik Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Kelas IV SDN 1 Tanggel. *Jurnal Wawasan Pendidikan*, 4(1), 19-31.
- Rosni, R. (2021). Kompetensi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 7(2)
- Saadah, M. (2023). *Analisis Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 10 Surabaya*. Univeristas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Samadi, M. R., Nurishlah, L., & Mulyani, A. S. (2023). Peran Regulasi Emosi Dalam Profesionalisme Guru. *TA'DIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 207-217.
- Solong, N. P., & Hasin, (2020). Penerapan Kompetensi Guru PAI. Ta'dibuna: *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 57-74.

Wulandari, A. P., Salsabila, A. A., Cahyani, K., Nurazizah, T. S., & Ulfiah, Z. (2023). Pentingnya media pembelajaran dalam proses belajar mengajar. *Journal on Education*, 5(2), 3928-3936.